

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia yang berumur panjang tidak akan dapat menghindar dari proses menua, proses ini sejatinya merupakan fenomena alamiah yang tidak dapat ditolak. Proses menua mengakibatkan terjadinya banyak perubahan pada lansia (Ratnawati, 2021). Berbagai macam perubahan terjadi akibat proses menua diantaranya pada sistem kardiovaskuler, sistem pernapasan, sistem persarafan, sistem gastrointestinal, sistem genitourinaria, sistem endokrin dan sistem indera. Pada sistem genitourinaria proses menua mempengaruhi salah satunya saluran kemih bagian bawah, seperti terjadinya kontraksi kandung kemih tanpa disadari, otot pengatur saluran kencing lemah, dan frekuensi buang air kecil meningkat (Aspriani, 2014). Kondisi peningkatan frekuensi buang air kecil yang terjadi pada lanjut usia sering dikenal juga dengan istilah inkontinensia urine (Harahap et al., 2020).

Inkontinensia urine merupakan salah satu topik kesehatan dunia yang cukup besar karena lebih dari 200 juta orang di dunia memiliki masalah dalam pengontrolan urine (Rortveit dalam Elizabeth, 2014). Menurut Raddaha & Elsayeda (2022) kondisi umum dengan prevalensi global yang terjadi secara terus-menerus bagi banyak lansia adalah inkontinensia urine. Inkotinensia urine merupakan sebuah kondisi dimana terjadi pembuangan urine tanpa disadari atau yang lebih banyak dikenal dengan istilah terjadinya kondisi

“mengompol”, dimana manifestasi klinis ini dapat terjadi pada saat kondisi serta waktu yang kurang tepat yang tidak mampu dapat dikendalikan oleh lanjut usia itu sendiri (Harahap et al., 2020). Inkontinensia urine merupakan salah satu keluhan yang sering dialami oleh lansia (Lutfiana, I., et. al., 2022).

Dampak inkontinensia urine diperkirakan 15% sampai 35% terjadi pada populasi usia 60 tahun keatas yang tinggal di komunitas dengan prevalensi wanita dua kali lebih besar dari pria (Thom dalam Jahromi, 2015). Menurut survey yang telah dilakukan disekitar negara Asia diketahui bahwasanya prevalensi kejadian inkontinensia urine berada pada kategori rata-rata 21,6% dengan pembagian 14,8% terjadi pada wanita sementara 6,8% inkotinensia urine juga terjadi pada laki-laki (Kamariyah & Oktarina, 2020).

Prevalensi inkontinensia urine di Indonesia telah mencapai 5,8% dari keseluruhan penduduk (Koerniawan, 2020). Menurut Diakno, et. al., dalam Samosir (2018) melaporkan prevalensi inkontinensia urine pada wanita lanjut usia sebesar 38% dan pada pria 19%. Hasil penelitian ini diperkuat lagi oleh ungkapan (Wijaya, 2021) dimana lanjut usia dengan jenis kelamin perempuan memiliki risiko yang lebih untuk mengalami frekuensi berkemih atau buang air kecil dengan kategori tidak normal atau lebih dari 8x sehari yang disebabkan oleh karena adanya penurunan fungsi otot vesika urinaria sebagai dampak dari adanya faktor-faktor pencetus dalam hal ini proses persalinan dengan waktu yang lama sehingga memicu terjadinya peningkatan frekuensi berkemih atau buang air kecil pada lanjut usia wanita.

Menurut Karjoyo (2017), inkontinensia urine jika tidak ditangani akan berdampak pada infeksi saluran air kecil, infeksi kulit daerah genitalia, gangguan tidur, dekubitus dan gejala ruam pada kulit. Kejadian inkontinensia urine yang terus-menerus secara langsung juga dapat menyebabkan pada penurunan kualitas hidup lanjut usia, akibat yang terjadi antara lain, lanjut usia menjadi kurang percaya diri dengan kondisinya, selanjutnya menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Kondisi inkontinensia urine yang sering kali menyerang lansia membutuhkan penanganan segera dan berkelanjutan untuk mencegah atau bahkan mengurangi dampak yang terjadi. Salah satu intervensi non farmakologis yang dapat diberikan ialah melakukan kegel *exercise* dimana kegel *exercise* ini merupakan salah satu intervensi yang dapat mencegah terjadinya inkontinensia urine atau peningkatan frekuensi berkemih (Suhartiningsih, et. al., 2021)

Kegel *exercise* dapat meningkatkan kekuatan dari otot dasar panggul yang dapat terlihat dari manifestasi klinis berupa penurunan derajat inkontinensia urine atau menurunnya frekuensi berkemih atau buang air kecil pada lanjut usia (Relida & Ilona, 2020). Penelitian ini didukung oleh Wijaya, A.K & Fatsiwi, N.A. (2022) yang menyatakan bahwa kegel *exercise* bermanfaat untuk merangsang terbangunnya kembali kekuatan otot sfingter dikandung kemih sehingga kemampuan daya tampung dari kandung kemih akan meningkat dengan hasil akhir frekuensi berkemih atau buang air kecil yang berlebihan akan berkurang atau menurunkan inkontinensia urine. Kegel *exercise* merupakan pilihan terapi non farmakologi yang paling mudah

dilakukan oleh lanjut usia karena gerakannya dapat dengan mudah dipahami dan dilakukan kapanpun serta dimanapun oleh lanjut usia (Lestari, et. al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jepisa, et. al. (2022), didapatkan nilai rata-rata inkontinensia urine sebelum dilakukan kegel *exercise* dengan mean 10,56 dengan standar deviasi 2,063 dan nilai rata-rata inkontinensia urine setelah diberikan kegel *exercise* didapatkan mean 8,00 dengan standar deviasi 2.797. Setelah dilakukan uji statistik dependen T test didapatkan nilai p (0,00) 0,05. Jadi, ada pengaruh frekuensi BAK dengan inkontinensia urine sebelum dan sesudah dilakukannya kegel *exercise* pada lansia. Hal yang sama juga didapatkan dari hasil penelitian Daryaman (2021), hasil pengukuran gejala inkontinensia urine post test didapatkan nilai rata-rata 2,92, nilai z adalah -3,742 (berdasarkan rank negatif), yang berarti ada pengaruh kegel *exercise* terhadap penurunan frekuensi kencing pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Meci Angi Bima.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, A.K & Fatsiwi, N.A., (2022), didapatkan ada pengaruh pemberian kegel *exercise* terhadap frekuensi berkemih atau buang air kecil pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Raddaha & Elsayeda (2022), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah (pasca) program kegel *exercise* dibandingkan dengan fase pretest, terdapat perbaikan yang signifikan secara statistik pada pola inkontinensia urine di antara wanita yang diuji.

PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin merupakan UPTD Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia terlantar di dalam panti berupa pelayanan dan perawatan jasmani dan rohani agar lanjut usia dapat menjalani hidup dengan baik sebagaimana mestinya. Salah satu tujuan pelayanan Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin yaitu memenuhi kebutuhan dasar lansia. Panti Sosial Tresna Wredha Sicincin memiliki jumlah hunian lansia sebanyak 13 wisma dan menampung sekitar 110 lansia. Frekuensi wanita sebanyak 40 orang dan frekuensi pria sebanyak 70 orang. Tiap wisma memiliki satu orang pengasuh lansia yang ditunjuk oleh pihak panti sosial (PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin, 2015).

Berdasarkan hasil survey dari 8 wisma sebanyak 64 lansia ditemukan 15 lansia mengalami inkontinensia urine. Pengkajian yang dilakukan dengan cara mewawancarai lansia, melakukan observasi dan pemeriksaan fisik sehingga didapatkan responden Ny. N. Ny. N bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, kooperatif, tingkat ketergantungan minimal, berada di tempat dan tidak mengalami inkontinensia urine dengan komplikasi yang berat. Saat dilakukan wawancara Ny. N mengatakan bahwa ia sulit menahan BAK menjelang sampai ke kamar mandi dan sering terbangun saat malam hari karena sering BAK sehingga hal tersebut mengganggu aktivitas dan tidur Ny. N.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk menuliskan laporan ilmiah akhir tentang “Asuhan Keperawatan pada Lansia Ny. N dengan

Inkontinensia Urine melalui Penerapan Kegel *Exercise* di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023”

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia kelolaan dengan inkontinensia urine dan mampu menerapkan manajemen kasus pada lansia yang berada di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan hasil pengkajian dengan masalah Inkontinensia urine di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan masalah Inkontinensia urine di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan masalah Inkontinensia urine di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin.
- d. Menjelaskan implementasi keperawatan dengan masalah Inkontinensia urine di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin.
- e. Menjelaskan evaluasi dari implementasi dengan masalah Inkontinensia urine di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi PSTW Sabai Nan Aluih**

Hasil laporan ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran untuk pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai pembelajaran kepada pembaca sebagai data dasar untuk menurunkan kejadian inkontinensia urine pada lansia dengan cara menerapkan kegel *exercise*.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat digunakan oleh mahasiswa/i Fakultas Keperawatan Universitas Andalas untuk merujuk dan menggunakan informasi yang berguna pada lansia dengan masalah inkontinensia urine berkaitan dengan penerapan kegel *exercise*.

### **3. Bagi Pengembangan Profesi Keperawatan**

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan peran perawat sebagai edukator, bahwa pentingnya memberikan pendidikan kesehatan dan memotivasi lansia dengan masalah inkontinensia urine melalui penerapan kegel *exercise*.

### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk laporan ilmiah akhir lebih lanjut khususnya lansia terkait dengan masalah inkontinensia urine melalui penerapan kegel *exercise*.